

Kearifan Lokal dan Tourist Sebagai Komunikasi Kolaboratif Pariwisata Berkelanjutan di Banyuwangi

Teguh Hidayatul Rachmad¹, Yohanes Probo Dwi Sasongko²

¹⁻²Universitas Bunda Mulia

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diserahkan, 22 Mei 2023

Diterima, 30 Mei 2023

Diterbitkan, 7 Juni 2023

Kata Kunci:

Inovasi

Pandemi

Pariwisata

ABSTRAK

Hadirnya krisis ekonomi yang sampai hari ini masih kita rasakan secara jelas, menjadi perhatian tersendiri bagaimana pemerintah mengembangkan dan membangun kembali tujuan pariwisata di tanah air, khususnya di Banyuwangi, merupakan destinasi pariwisata yang kaya dengan kekayaan budaya masyarakat Banyuwangi. Upaya-upaya telah dilakukan untuk memulihkan semua tujuan wisata yang terkena dampak, termasuk program CHS (Cleanliness, Health, and Safety) dan meminimalkan kontak fisik (contactless) di semua proses bisnis di industri pariwisata, menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penataannya, terutama dengan melihat teori perkembangan pembangunan dalam teori difusi inovasi milik Evertt M Rogers. Hasilnya yakni meningkatkan inovasi produk pariwisata untuk menunjang segi ekonomi kreatif masyarakat Banyuwangi.

ABSTRACT

The presence of the economic crisis that we still feel today is still clearly felt, it is a separate concern how the government develops and rebuilds tourism destinations in the country, especially in Banyuwangi, a tourism destination rich in cultural wealth of the Banyuwangi people. Efforts have been made to restore all affected tourist destinations, including CHS (Cleanliness, Health, and Safety) programs and minimize contactless contact in all business processes in the tourism industry, which needs to be considered in its arrangement, especially by looking at the theory of development development in Evertt M Rogers' theory of innovation diffusion. The result is to increase tourism product innovation to support the creative economy of the people of Banyuwangi.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Teguh Hidayatul Rachmad,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Bunda Mulia,
Email: teguhkaneshiro@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Adanya gelombang wabah pandemic yang terjadi di dunia telah memporak- porandakan seluruh tatanan kehidupan masyarakat. imbas yang dirasakan dari pandemic tersebut (Antara.com, 2022). Berbagai aspek kehidupan memberikan dampak yang cukup signifikan. Mulai dari sisi ekonomi, kesehatan, lingkungan sampai sector pariwisata ikut menelan dampak tersebut. Prosentase penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung secara signifikan. Artinya dengan anjloknya jumlah wisatawan dan diperkuat dengan wabah pandemi (Prasetyantoko, 2020).

Bila mengacu pada data lembaga statistik yang ada, di Lembaga Biro Pusat Statistik (BPS), bila melihat grafik tentang laju pertumbuhan tingkat pariwisata yang ada di Indonesia. Di masa pemerintah tengah mengupayakan untuk mengatasi wabah makhluk renik tersebut, terdapat data mengenai penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan. Lemahnya jumlah wisatawan yang masuk dan melakukan aktivitas wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara mengalami pengurangan yang cukup berarti. Bila berkaca pada data yang diperoleh, secara keseluruhan jumlah keseluruhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada 2020, menyentuh pengunjung di angka 4,02 juta kunjungan wisatawan. Namun, bila kita melihat lagi perbandingan yang dapat diperhatikan pada 2019, di peroleh angka keseluruhan wisatawan mancanegara turun sebesar 75,03 persen. Dari data yang diperoleh tersebut, bila ditelaah kembali mengenai data negara yang berkontribusi besar untuk hadir dan menyumbangkan devisanya bagi industry pariwisata. Negara-negara tersebut, diantaranya; Timor Leste, Malaysia, Singapura, Australia, dan China. Sebagian besar negara-negara tersebut adalah negara tetangga, kecuali China yang memang memiliki letak geografis yang cukup jauh dari Indonesia (Kompas.id, 2020). Gambar 1 merupakan data yang dapat memberikan gambaran tentang penurunan wisatawan yang terjadi ditengah pandemic, khususnya di Indonesia.



(Sumber : BPS, 2021)

Gambar 1. Perkembangan Wisatawan

Dari Data tersebut, kita dapat melihat bahwa rentang waktu April sampai Desember 2020, terjadi penurunan jumlah pengunjung wisatawan (Ermaningastuti, 2022). Ini merupakan bentuk ketimpangan ekonomi berkelanjutan, terkait pendapatan devisa yang dapat kita peroleh dari sektor pariwisata. Lebih

jauh, menurunnya jumlah wisatawan tersebut akan semakin mempertajam jurang dan kesenjangan yang bisa saja memberikan dampak pada kehidupan dan ketahanan berkelanjutan perkembangan perekonomian masyarakat Indonesia (Wuryasti, 2022).

Dalam upaya penataan dan pengembalian kehidupan pariwisata, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno, menegaskan bahwa untuk menjadi perhatian dalam upaya mengembalikan lagi kehidupan pariwisata di tanah air, upaya menghidupkan destinasi- destinasi pariwisata di tanah air harus segera dilaksanakan. Sebagai contoh, misalnya bila kita melihat jumlah pendapatan devisa yang dihasilkan dari pariwisata. Provinsi Bali masih menjadi daerah dikawasan nusantara dengan penyumbang devisa negara terbesar bagi Indonesia. Obyek pariwisata di Bali masih memberikan andil yang cukup signifikan dalam menyumbangkan devisa untuk negara, disamping industri minyak dan gas bumi yang masih menjadi primadona bagi penyumbang penghasilan pendapatan negara (Antara.com, 2022).

Dalam pemaparannya saat wawancara khusus Prime World CNBC Indonesia, beberapa waktu yang lalu, Sandiaga Uno menjelaskan bahwa provinsi Bali masih menjadi salah satu tujuan wisata yang masih memiliki daya Tarik tersendiri untuk industri pariwisata Indonesia. Bila ditaksir, kita memperoleh sekitar 50% pendapatan dari sisi pariwisata, maka totalitas yang dapat diperhitungkan dengan nominal, total penapatan yang diperoleh, sekitar US\$ 20 miliar setahun, ujanya dalam memberikan pemaparan dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, Kemenparekraf, Pak Sandiaga Uno, lebih jauh menuturkan bahwa orientasi fokus pemerintah saat ini menghidupkan ekonomi Bali dan Kepulauan Riau dalam industry pariwisata yang ada di wilayah tersebut. (Nugraha, 2021).

Sementara jika kita memperhatikan wilayah yang lain dengan dampak covid yang dialaminya. Provinsi yang lainnya diluar Bali, perlu untuk di perhatikan dan benahi juga. Oleh sebab itu daerah lain juga perlu disiapkan program pembenahannya, seperti menangani keterpurukan pariwisata di 34 provinsi. Maka, focus- foku yang perlu dioptimalkan yakni bagaimana meningkatkan dan memberi perhatian lebih pada focus pemerataan pemberian vaksinasi tingkat nasional. Menghadirkan dan mengoptimalkan pelaksanaan protokol kesehatan, dan penerapan aplikasi peduli lindungi. Hal inilah yang maih menjadi permasalahan dan langkah yang tidak mudah untuk memperdayakan masyarakat (Wuryasti, 2022).

Selain itu, fokus pemerintah saat ini juga untuk mendorong wisatawan domestik karena wisatawan mancanegara masih sangat sedikit. Sebagai catatan, jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 16 juta pada 2019, turun menjadi 4 juta pada 2020, dan kemudian turun kembali, menjadi dua (2) juta wisatawan pada tahun ini.

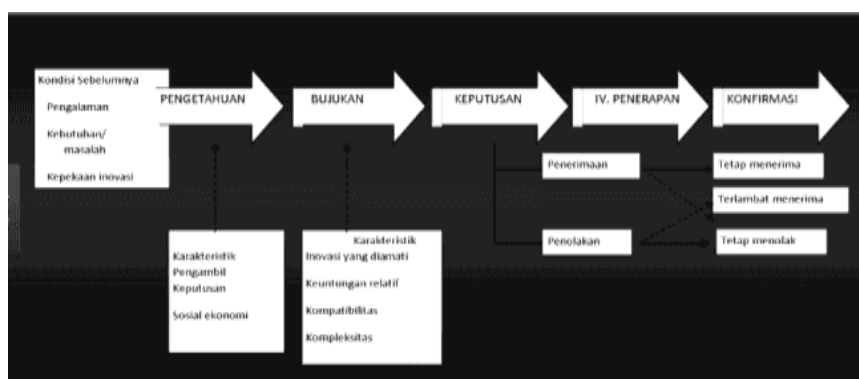
Sebagai penguat catatan pada dinamika perkembangan ekonomi Indonesia. Grafik pertumbuhan ekonomi Indonesia memasuki 2020, mengalami guncangan yang cukup hebat terkait pandemi. Perubahan dalam guncangan ekonomi tersebut sebesar -5,32% pertahun, dari pertumbuhan pada

awal-awal 2020, sebesar 2,97%. Maka, terkait hal tersebut kita dapat melihat, bahwa sektor pariwisata juga mengalami guncangan hebat akibat wabah Covid-19. Begitu juga industri pariwisata di pulau Dewata. Provinsi Bali yang memiliki dinamika pariwisata yang pesat juga mengalami penyusutan (Mukaffi, 2022).

2 METODE PENGABDIAN

Dalam penelitian bertema pariwisata ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seluruh kajian berfokus pada sumber referensi dan mengkaji sumber referensi tersebut dengan menggunakan pendekatan teori difusi inovasi Evert Rogers. Teori Difusi Inovasi adalah teori yang membahas bagaimana ide atau ide baru dan teknologi menyebar lintas budaya (Sugiyono, 2020). Difusi teori inovasi merupakan gabungan dari kata difusi dan inovasi. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata difusi berarti sesuatu menyebar atau menyusup dari satu sisi ke sisi lain berupa budaya, teknologi atau gagasan, sedangkan inovasi berarti pengenalan atau pengenalan sesuatu yang baru, yaitu pembaharuan (Setiawan, 2021)

Bila ditelaah lebih jauh, dalam konteks penelitian kualitatif. Dapat ditemukan pemahaman yang mengarah pada penjelasan mengenai pisau analisis yang dipakai untuk membahas atau menganalisis dalam penelitian kualitatif tersebut. Penelitian Mengenai penelitian kualitatif, adalah metode penelitian yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau cara yang dapat ditempuh untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok pada suatu wilayah tertentu, dengan mengacu dan beranjak dari masalah sosial atau manusia (Sugiyono, 2020). Gambar 2 merupakan alur pemetaan teori difusi inovasi, yang mengarah pada beberapa tahap dan proses yang akan dilalui.



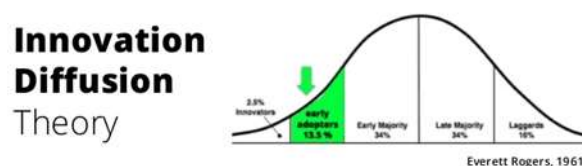
Gambar 2. Diagram metode difusi Inovasi

Tahap pertama kita melihat adanya fenomena yang mengarah pada adanya permasalahan mendasar yang terjadi di suatu daerah, Dalam hal ini, penulis mengambil daerah Banyuwangi sebagai wilayah yang ditetapkan untuk pemulihan sektir pariwisata. Kemudian setelah itu kita mencoba memahami dan melihat secara keeluruhan permasalahan dengan segenap penyedaran pada pengetahuan, Artinya jalan seperti apa yang akan dilakukan untuk melakukan pembenahan dan perbaikan terhadap pariwisata di banyuwangi.

Berikutnya kita mengevaluasi kembali apakah segenap pengetahuan yang dimiliki cukup untuk terus mengembangkan inovasi-inovasi. Artinya kita mencari bentuk penguatan dan pemenuhan akan keyakinan Kembali tentang suatu bentuk inovasi tersebut (Default, 2018). Agenda berikutnya kita melakukan dan menentukan sebuah keputusan, artinya setiap inovasi layak untuk diterapkan pada adanya keputusan bersama. Dengan adanya keputusan yang diambil, maka agenda pelaksanaan pembenahan dan perubahan atas permasalahan yang ada, dalam hal ini permasalahan pariwisata di Abnyuwangi segera di atasi dengan tindakan-tindakan nyata.

Penerapan kerja untuk sebuah inovasi menjadi langkah selanjutnya, bagaimana sebuah upaya perbaikan menjadi tujuan yang tengah direalisasikan. Langkah selanjutnya adalah melakukan konfirmasi atau memastikan Kembali bahwa segala program dan agenda inovasi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di Banyuwangi terkait dengan industry pariwisata layak dan harus untuk segera diatasi dengan tindakan-tindakan yang relevan dengan kebutuhan dan kepentingan bersama (Saputra, 2018). Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian akan dianalisa menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang mendeskripsikan karakteristik variabel yang menjadi fokus peneliti, yaitu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaku pariwisata, yang terdiri dari penyedia jasa pariwisata, masyarakat banyuwangi dan wisatawan.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma interpretif. Menurut (Adisasmita, 2018) Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal), bukan kausalitas. Paradigma interpretif menganggap individu melihat dan membangun realitas sosial secara aktif dan sadar, sehingga setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda pada suatu peristiwa, dengan kata lain realitas sosial adalah hasil bentukan dari serangkaian interaksi antar pelaku sosial dalam sebuah lingkungan. Peneliti memilih untuk menggunakan paradigma interpretif karena dalam meneliti sebuah proses hubungan pada aplikasi Tinder, setiap individu pasti memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, meskipun peristiwa yang dilalui adalah peristiwa yang sama. Gambar 3 ditampilkan grafik evaluasi, dalam upaya realisasi difusi inovasi yang dapat menjadi gambaran terhadap implementasi teori tersebut.



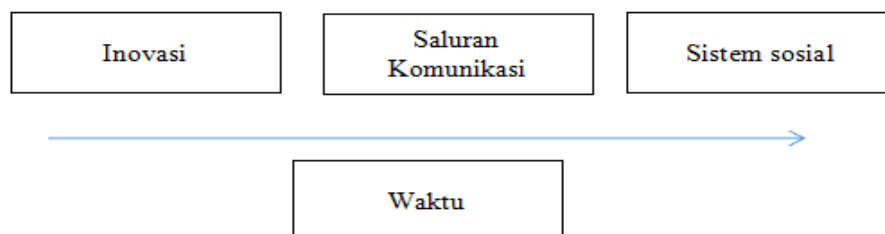
Gambar 3. Grafik evaluasi difusi inovasi

Grafik ini menjadi indikasi penting yang dapat dipakai untuk memperhatikan ketercapaian yang sudah dilakukan dan belum dilakukan. Usaha untuk melihat secara keseluruhan atas sebuah implementasi difusi inovasi (Default, 2018).

3 HASIL DAN ANALISIS

Perkembangan berkelanjutan pariwisata di Banyuwangi, menjadi agenda pembangunan tersendiri yang tidak dapat dilepaskan dengan kemajuan jaman. Artinya kita dapat melihat dan menyadari bahwa kemajuan dan kehadiran kembali kehidupan pariwisata selalu berhadapan dengan pemanfaatan teknologi dengan segala kehadiran dan kemajuannya. Oleh sebab itu, untuk melihat secara keseluruhan mengenai proses kemajuan dan perkembangan kembali industri pariwisata di Indonesia, serta kemajuan kembali geliat perekonomian bidang pariwisata, maka kita akan mengupas kemajuan industry pariwisata di Banyuwangi (Rachman, 2019), dengan melihat secara berkesinambungan element-element yang dipakai dalam penataan kembali kehidupan pariwisata dengan melibatkan dan mengkaitkan element- element difusi inovasi yang digagas Evertt Rogers.

Hal yang perlu diperhatikan dan pahami terkait dengan penerapan perkembangan tentang komunikasi pariwisata, yang mengarah pada pengaplikasian peningkatan pembangunan di daerah Banyuwangi, khususnya destinasi pariwisata. Pertama, kita perlu melihat emelen- elemen dasar teori defussi inovasi tersebut, dengan beberapa elemen yang ada didalamnya. Elemen- elemen yang dilihat oleh Evertt Rogers, dilihat sebagai satu- kesatuan yang menggagas dan mengarah pada beberapa hal seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Elemen Everet Rogers

Berdasarkan diagram gambar 4, berikut akan dijelaskan beberapa ulasan yang akan menggambarkan kaitan teori difusi inovasi dengan pengaplikasian dalam pengembangan industry pariwisata di Banyuwangi. Berikut uraiannya. Progress dan upaya pemanfaatan terhadap penerapan difusi inovasi bila dilakukan dengan baik, akan sanagat menunjang hasil yang diinginkan.

3.1. Inovasi.

Dalam konteks ini, bila kita berkaca dan mengambil jarak untuk melihat pemahaman Rogers, tentang pemanfaatan lingkungan sekitar yang mengoptimalkan tentang Rogers sang ilmuwan mengungkapkan bahwa hadirnya konteks kebaruaran dan penataan ulang untuk memberikan warna baru pada produk pariwisata yang dipasarkan kepada konsumen.



Gambar 5. Tradisi Tumpeng Sewu

Untuk lebih mengenal dan melihat konteks inovasi dalam hal ini, kita dapat mengambil salah satu bentuk pengembangan tradisi masyarakat suku Osing yang ada di Banyuwangi. Dalam hal ini, kita dapat melihat salah satu tradisi seperti pada gambar 5 yang masih dipegang oleh masyarakat asli Banyuwangi tersebut dengan adanya ritual budaya “Tumpeng Sewu”. Tradisi ini dipercaya sebagai salah satu bentuk untuk membersihkan lingkungan desanya dari pengaruh jahat yang akan mengganggu kenyamanan kehidupan warga desa tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai upaya pengembangan inovasi didalam tradisi tersebut, penyelenggaraan tradisi tumpeng sewu tersebut harus bisa mengoptimalkan dan mendatangkan pemasukan dana atau adanya investasi yang dapat menciptakan hadirnya minat masyarakat luar untuk datang mengunjungi kegiatan tersebut dan merasakan langsung kegiatan tersebut. Maka, upaya menghadirkan dan meningkatkan pedapatan masyarakat Banyuwangi, program kegiatan budaya tumpeng sewu, bisa memanfaatkan media sosial untuk membangun koneksi dan sarana publikasi yang optimal kepada masyarakat luas.

Hadirnya pemanfaatan teknologi seperti kamera perekam dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemrosesian kegiatan budaya tumpeng sewu yang didokumentasikan, bisa menjadi nilai lebih yang dapat dijadikan film documenter. Dengan adanya hal tersebut, maka usaha pengembangan dan optimalisasi pemberdayaan masyarakat suku Osing dan upaya merawat budaya makin dapat terealisasi dengan baik.

Melalui saluran di mana inovasi menyebar, kita dapat menganggap inovasi sebagai hal yang mengubah perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Jadi sesuatu yang baru berdasarkan cara berpikir orang tentang suatu ide adalah sesuatu yang baru. Maka, terkait dengan hal tersebut, dan sejalan dengan hal tersebut, maka kebaruan suatu inovasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diukur secara subyektif dari segi masing-masing orang yang menerimanya. Rendering Elemen hasil disajikan secara sistematis.

Terkait hal tersebut, untuk melihat jauh tentang adanya inovasi yang mampu menghadirkan kebaruan, maka kita dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Kita dapat menghadirkan budaya Banyuwangi dan mengembangkannya kedalam pemanfaatan aplikasi. Dalam hal ini, berdasarkan apa yang sudah disampaikan pada bagian selumnya. Berikut penulis paparkan mengenai sesi interaksi kepada peserta UMKM. Berikut gambar yang dapat dilihat ;



Gambar 6. Berdiskusi dengan pimpinan Bumdes

Gambar 6 menjelaskan tentang diskusi yang kami lakukan untuk menemukan dan menerangkan kepada salah satu pengelola mengenai inovasi- inovasi yang dapat diperhatikan untuk mengembangkan suatu usaha di Industri pariwisata (As'Adi, 2020). Inovasi menjadi suatu kebaruan dan hal yang mutlak dalam menghadirkan perubahan pembangunan dalam upaya menggerakkan kegiatan perekonomian terpadu lingkungan setempat (Hadi, 2019).

Melalui saluran di mana inovasi menyebar, kita dapat menganggap inovasi sebagai hal yang mengubah perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Jadi sesuatu yang baru berdasarkan cara berpikir orang tentang suatu ide adalah sesuatu yang baru. Maka, terkait dengan hal tersebut, dan sejalan dengan hal tersebut, maka kebaruan suatu inovasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diukur secara subyektif dari segi masing-masing orang yang menerimanya. Rendering Elemen hasil disajikan secara sistematis. Terkait hal tersebut, untuk melihat jauh tentang adanya inovasi yang mampu menghadirkan kebaruan, maka kita dapat memanfaatkan teknologi secara optimal. Kita dapat menghadirkan budaya Banyuwangi dan mengembangkannya kedalam pemanfaatan aplikasi



Gambar 7. Cyber Extension Budaya Barong Ider Bumi

Pemanfaatan teknologi dengan penerapan *cyber extension* seperti pada gambar 7 menjadi bagian tersendiri yang dapat memperkenalkan salah satu budaya barong ider bumi dan budaya- budaya yang lainnya di Banyuwangi sebagai salah satu langkah dalam mengembangkan budaya mereka (Wattimena, 2019). Menjadi hal yang perlu diperhatikan bila kita melihat upaya pengembangan destinasi wisata di banyuwangi dengan melibatkan aspek inovasi didalamnya. Kita dapat melihat bahwa untuk rating inovasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Banyuwangi, rating kota dengan julukan matahari terbit di pulau jawa tersebut bertengger kuat pada ranking inovasi. Kota Banyuwangi secara konsisten dan terpadu telah secara bertahap dan berkembang teratur, membangun komunitas seni dan melaksanakan event multikultural dari hanya 12 acara pada 2012 menjadi 99 acara pada 2019 (Mukaffi, 2022), yang menarik turis lokal maupun mancanegara. Kemajuan ekonomi dan budaya Banyuwangi tidak lepas dari seluruh peran serta semua instansi terkait, baik pemerintah maupun lembaga- lembaga masyarakat, pegiat pariwisata dan sebagainya (Rachman, 2019).

Melalui saluran di mana inovasi menyebar, kita dapat menganggap inovasi sebagai hal yang mengubah perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Jadi sesuatu yang baru berdasarkan cara berpikir orang tentang suatu ide adalah sesuatu yang baru. Maka, terkait dengan hal tersebut, dan sejalan dengan hal tersebut, maka kebaruan suatu inovasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diukur secara subyektif dari segi masing-masing orang yang menerimanya. Rendering Elemen hasil disajikan secara sistematis.

Dalam konteks yang lebih luas, kita bisa mengamati dan mendapatkan wawasan tentang apa saja yang terlibat dalam menilai perkembangan objek wisata di Banyuwangi. Michael Hatherell dari Universitas Deakin di Australia adalah salah satu pengamat politik terkemuka di Indonesia. Dalam pemahamannya, ia mencontohkan Banyuwangi beruntung dipimpin oleh sosok yang kompak dan teknokratis seperti Anzwar Anas yang menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Hasseler menilai, Anas telah berkontribusi pada revitalisasi ekonomi lokal melalui beberapa kegiatan dan atraksi yang telah membawa pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Banyuwangi. Kegiatan ini dimungkinkan melalui beberapa pertunjukan seperti festival jazz, balap sepeda Tour de Banyuwangi Ijen, festival budaya dan dorongan dialog antaragama antar tokoh agama Banyuwangi.

Di sisi lain, Gubernur Provinsi Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa juga menyampaikan apresiasinya atas kinerja pemerintah Banyuwangi. Di masa pandemi, warna yang dihasilkan tercipta untuk menjaga dan mengoptimalkan gerak, menciptakan ruang bagi kehidupan ekonomi masyarakat Jawa Timur di Kota Banyuwangi, sehingga menciptakan bentuk pertahanan dan ruang gerak tersendiri. Banyuwangi sebagai salah satu kota di Provinsi Jawa Timur berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif di tahun 2020. Grafik perkembangan ini sekitar 1,84%. Gerakan dapat dideteksi dalam catatan. Pencapaian tersebut juga diakui dalam pencapaian lainnya, yaitu menurunkan tingkat pengangguran terbuka di bawah rata-rata nasional sebesar 5,34%. Pada tahun 2021, fokus

pembangunan, khususnya upaya pemulihan roda ekonomi masyarakat Banyuwangi, adalah pemulihan pascapandemi dan membangun solidaritas masyarakat dengan sesama yang terdampak pandemi. Aplikasi untuk berbagi diluncurkan pada akhir Juli 2021 dan mendapat tanggapan yang baik dari komunitas. Industri pariwisata telah memperkenalkan skema sertifikasi untuk usaha pariwisata dan protokol kesehatan yang ketat bagi wisatawan (Rachman, 2019).

3.2. Saluran Komunikasi.

Ragam cara yang dapat dihadirkan untuk menjangkau pasar. Oleh karena itu komunikasi verbal seperti pada gambar 8 dengan segala pemakaian peralatan komunikasi dan teknologi yang digunakan, memungkinkan untuk terus dapat bersosialisasi menyampaikan pesan (Rachmad, 2020).



Gambar 8. Saluran komunikasi dengan pemanfaatan teknologi

Salah satu peran penting dalam pengembangan pariwisata di Banyuwangi adalah membangun saluran komunikasi ke semua level dan pemangku kepentingan. Dari konteks ini, dapat dipahami bahwa adanya perubahan komunikasi yang dibangun dan hidupi antar semua instansi dan level pemangku kepentingan, maka segala kepentingan, urusan dan tujuan untuk memperdayakan dan mengembangkan industri pariwisata akan efisien dan tepat sasaran. Mengingat sekarang kebutuhan dan kepentingan juga konektivitas masyarakat cenderung memakai alat komunikasi yang cepat dan efisien serta menjangkau semua level bidang kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat dapat membuat dan membangun sarana komunikasi dengan memakai aplikasi Whats App.

3.3. Sistem Komunikasi.

Konektivitas yang terjadi dan dibangun melalui jaringan menjadi bagian yang kuat dan mengakar bila kita melihat keterhubungan tersebut sebagai sebuah sistem Seperti BUMDES pada gambar 9. Artinya tiap- tiap komponen dalam suatu wilayah yang mengarah pada usaha kita dalam menghadirkan kehidupan bagi sesama menjadi hal yang penting dan mendasar.



Gambar 9. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)

Jaringan sebagai sebuah sistem adalah keterpaduan yang saling kait mengkait dalam membangun suatu hubungan yang satu dengan komponen lainnya. Dengan kata lain jaringan merupakan keterpaduan antar kelompok yang saling membutuhkan perannya masing-masing. Maka, didalam mengembangkan dan membangu suatu jaringan, dibutuhkan adanya kerjasama antar jaringan. Fungsinya jaringan tersebut yakni merumuskan dan memecahkan masalah bersama. Oleh sebab itu, system yang berada pada suatu jaringan, mengacu ikatan yang memiliki hubungan. Kita dapat mengambil contoh pada seluruh jenis komponen dalam masyarakat, seperti keluarga, lembaga agama, atau kelompok sosial.

Tiap bagian dalam kelompok memiliki peannya masing-masing yang saling membangun dan berjejaring. Konteks inilah yang dilihat Rogers sebagai sebuah upaya untuk menghubungkan semua elemen dalam lapisan masyarakat yang saling memiliki satu dan yang lainnya. Intensitas dalam suatu hubungan juga dilihat sebagai bagian yang saling membangun dalam relasi struktur yang ada.

3.4. Waktu.

Setiap perubahan yang hadir dalam kehidupan manusia membutuhkan adanya waktu. Sebuah keadaan yang mampu menghadirkan pergerakan. Maka, waktu menjadi bagian yang memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita. Artinya waktu yang hadir dalam kehidupan manusia, menjadi tanda bagaimana kita melihat adanya kesempatan bagi kita untuk berubah dan berbenah. Hadirnya waktu mengindikasikan adanya kesempatan bagi kita untuk terus berjuang menata sesuatu menjadi lebih baik.

Pemahaman waktu secara menyeluh, mengarah pada banyaknya ketersediaan ruang yang dibutuhkan untuk menghasilkan adanya pertumbuhan yang berlangsung dalam masyarakat. Hal ini juga mengarah pada kondisi yang dibutuhkan oleh setiap individu tau kelompok untuk membiasakan diri dengan hal – hal yang terus bergerak dan menghasilkan perubahan.

3.5. Menindaklanjuti Pertumbuhan Ekonomi Banyuwangi

Jika melihat dinamika pertumbuhan ekonomi dalam arti luas, konsep penerapannya digunakan dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat Banyuwangi. Program penerapannya secara strategis dapat mengangkat daerah ini menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang menjanjikan perubahan yang langgeng meski di masa pandemi. Sebelum pandemi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi meningkat dari 802.475 orang pada tahun 2011 menjadi 5.039.132 orang pada tahun 2018. Industri pariwisata menginisiasi pengembangan ekonomi lokal menjadikan Banyuwangi sebagai kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di kawasan Tapal Kuda Jawa Timur (Rachman, 2019).

Perekonomian Banyuwangi pada 2019 sebesar 5,84 persen. Dalam kaitan ini, telah terjadi peningkatan peran dan kontribusi yang signifikan dalam upaya menarik perhatian bagi pengembangan ekonomi pariwisata. Hal ini didukung dengan beberapa data peningkatan dan perkembangan tingkat hunian hotel yang dapat dikategorikan tinggi dan penuh pada hari libur nasional (Nugraha, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks tersebut, konteks tersebut menunjukkan popularitas Banyuwangi sebagai destinasi wisata populer bagi wisatawan domestik akibat kebijakan kerakyatan pemerintah daerah selama satu dekade. Selain itu, investasi pada aspek lingkungan yang berkelanjutan serta seni dan tradisi meningkatkan branding Banyuwangi sebagai kawasan menarik yang harus dikembangkan dan dioptimalkan melalui kerja sama yang berkesinambungan dengan semua otoritas terkait (Mukaffi, 2022).

3.6. Melihat lebih dekat perkembangan Pariwisata

Sebuah Lembaga Organisasi Pariwisata Dunia atau UNWTO, melihat dampak yang luas pasca pandemic ini berakhir. Organisasi tersebut memprediksi sektor pariwisata akan pulih pasca-pandemi Covid-19. Harapan meningkatnya industry pariwisata bertumpu pada adanya harapan yang diletakkan pada mausia, mengingat dunia pariwisata tersebut merupakan sektor yang paling terdampak dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap roda perekonomian di negeri- negara selama dua tahun terakhir ini (Rosana, 2022).

Industri pariwisata menjadi salah satu sektor penting yang paling secara signifikan terkena dampak atas wabah pandemi Covid-19. Adanya wabah tersebut kemudian menghadirkan rendahnya kepercayaan wisatawan terhadap faktor keselamatan dan keterancaman hidupnya, ketika mereka akan beraktivitas melaksanakan perjalanan wisata ke luar negeri (Prasetyantoko, 2020). Oleh sebab itu, ketika melihat pembatasan dan upaya memperhatikan kegiatan ini menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja (Rohmaniah, 2021). Upaya pemulihan wabah pandemic memang harus terus digalakkan dan upayakan dengan baik (Kompas.id, 2020).

Melihat dinamika perkembangan pariwisata dengan wabah pandemic yang turut didalamnya, telah menghadirkan perubahan yang besar bagi kita untuk melihat secara keseluruhan konteks

pariwisata tersebut. Maka dengan hadirnya geliat perkembangan pariwisata yang sudah mulai beranjak bangkit dengan merujuk pada keadaan masyarakat pasca m Dalam pendapat yang di kemukakan oleh Sandra Carvao, selaku pimpinan UNWTO. Prediksi 2020 menjadi tahun yang sangat berat bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif karena pandemic telah berhasil diatasi (Rosana, 2022). Hal yang dapat dikatakan menjadi tolok ukur peningkatan industry pariwisata yakni, pada akhir 2021, kedatangan turis internasional masih kurang dari satu miliar jika dibandingkan dengan 2019. Seiring dengan pemulihan pariwisata, UNWTO mencatat peningkatan ekonomi negara-negara anggota G20 hampir sebagian besar dipengaruhi oleh sektor tersebut. Data yang berhasil diperoleh, pada 2021 menunjukkan sebesar 71 persen ekspor berasal dari pariwisata. Adapun 76 persen di antaranya mendapatkan efek dan dampak terhadap peningkatan PDB secara universal (Rosana, 2022) menerima program vaksinasi pemerintah, maka upaya penerapan pariwisata dengan konsep- konsep terbaru menjadi bagian yang perlu dilihat secara terpadu.

Berikut akan diuraikan mengenai konsep “Tourist” yang digagas oleh Teguh H. Rachmad (2022), yakni konsep mengenai “Tour, turis, dan technnology”. Konsep yang mengarah pada hadirnya model pengembangan pariwisata yang melibatkan dan mempergunakan beberapa terminology- terminology pemahaman yang dielaborasi menjadi terminology baru pandemi terhadap pariwisata, yaitu; Pertama, Tour. Kata tour, menurut Kamus Bahasa Inggris Terjemahan Indonesia, arti kata tour adalah perjalanan keliling. Sebuah tindakan yang dipahami sebagai usaha untuk bergerak, bergeser pada suatu titik ke titik yang lain. Perpindahan ini mengacu pada bentuk menghadirkan pengalaman baru yang penuh arti bagi perkembangan pengetahuan dan pengalaman para penikmat destinasi wisata, khususnya pariwisata- pariwisata yang ada di Indonesia (Mukaffi, 2022).

Konteks wisata juga menekankan adanya suatu bentuk yang menghadirkan pengalaman baru yang membawa perubahan bagi setiap individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa arti kedua dari tour adalah jalan-jalan. Hal ini juga secara tidak langsung menekankan bagaimana menghadapi dan memperhatikan pembatasan perjalanan pemerintah dan ketakutan akan penularan yang menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Sebagai contoh, kita dapat melihat bahwa ada upaya memperhatikan bentuk operasi perjalanan, kebijakan pembatasan perjalanan China akan menyebabkan kerugian sebesar Rp 54,8 triliun jika diterapkan selama satu tahun. Hotel hanya menerima 49,2% pengunjung ke berbagai atraksi. Okupansi hotel di Bali turun dari 63% pada Desember 2019 menjadi hanya 46% pada Februari 2020. Ini juga lebih rendah dari tingkat hunian Februari 2019 sebesar 56% (Rachman, 2019).

Kedua; Bentuk lain yang perlu diperhatikan adalah memahami pariwisata. Dalam leksikon besar bahasa Indonesia, ini berarti wisatawan. Dalam pengertian lain, wisatawan adalah wisatawan yang identik dengan orang yang datang ke suatu tempat tertentu untuk mengunjungi suatu tempat atau negara, tujuan yang berbeda dengan masa tinggal minimal 24 jam hingga enam bulan (Wattiena, 2019b). Hal

ini tergantung pada ketentuan izin tinggal dan izin tinggal setempat. UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa wisatawan atau kita sebut dengan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan. Wisatawan juga merupakan orang yang datang mengunjungi suatu tempat atau negara, biasanya disebut pengunjung (visitor), terdiri dari banyak orang dengan berbagai motif berkunjung, termasuk dirinya sendiri (Mukaffi, 2022).

Mengingat kontribusi wisatawan yang dapat membuka wawasan kita, maka wisatawan merupakan unsur utama pariwisata. Penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan bergantung pada interaksi antara wisatawan dengan destinasi wisata yang didukung oleh berbagai layanan infrastruktur pariwisata. Sebuah destinasi dianggap menarik jika banyak wisatawan yang mengunjunginya. Turis adalah bisnis pariwisata. Perjalanan adalah pengalaman manusia untuk dinikmati, diantisipasi dan diingat sepanjang hidup (Mukaffi, 2022).

Ketiga; Technology. Pemanfaatan teknologi menjadi hal yang penting dan berguna dalam upaya mengembangkan dan membina keberlanjutan kehidupan pariwisata. Oleh sebab itu, pengaplikasian pariwisata dalam segala bentuk kegiatannya kedalam teknologi memunculkan suatu pemahaman untuk terus berkembang dan mengoptimalkan pemakaian alat dan segala sistemnya dengan usaha memperpanjang dan meningkatkan serta melengkapkan kebutuhan manusia.

Sebagai salah satu bentuk usaha untuk mendapatkan data dan informasi secara berkelanjutan dari respon mitra terhadap penyuluhan pariwisata yang kami lakukan, selanjutnya peneliti mengupayakan sebuah tindakan berkesinambungan yang saling bersinergi. Upaya untuk memperoleh data dalam pengembangan industri pariwisata tersebut, dilaksanakan sebagai bentuk dalam upaya mengetahui berbagai macam sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan industri pariwisata di Banyuwangi. Tahapan selanjutnya adalah melihat bagaimana tanggapan yang dapat di saring dengan segala informasinya tentang adanya tanggapan oleh mitra terhadap pemanfaatan jaringan-jaringan seperti internet, akses- akses jalan yang tersedia.

Oleh sebab itu, terhadap kondisi seperti itu, maka segenap tim yang tergabung dalam pengabdian kepada masyarakat menyebar dan memberikan kuesioner kepada pengelola dan segenap karyawan, masyarakat dan juga segenap instansi lainnya yang memiliki kepentingan terhadap informasi mengenai pengembangan pariwisata tersebut. Kuesioner diberikan kepada 5 pengurus dan 10 anggota, dalam hal ini seluruh partisipasi penduduk yang secara langsung menjadi jumlah populasi yang diperhitungkan. Dalam kuesioner yang dibagikan tersebut, terdiri dari beberapa pertanyaan yang mencakup beberapa aspek dari aplikasi yaitu fungsional, reliabilitas, usabilitas, performansi / kinerja aplikasi. Aspek fungsional berisi pertanyaan apakah aplikasi dalam optimalisasi pengembangan industry Pariwisata di Banyuwangi dapat menjadi salah satu sumber pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dari segenap pengurus pariwisata. Aspek pengelolaan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kehandalan dari bentuk pengabdian tersebut dapat memiliki manfaat dan dampak langsung terhadap industry pariwisata

tersebut. Aspek pengelolaan juga diorientasikan untuk melihat sejauh mana kebergunaan aplikasi terhadap penggunaannya. Aspek pengembangan kinerja dalam pemanfaatan pencarian kepuasan kegiatan pengabdian digunakan untuk mengetahui sejauh mana efisiensi kinerja aplikasi untuk pengguna. Berdasarkan hasil pada tabel 1, perhitungan terhadap kurang lebih 30 responden yang ada. Melihat dan memperlihatkan hasil bahwa aspek pengelolaan secara terpadu mendapatkan penilaian sangat baik terkait sarana dan prasarana dengan skor aktual 90%, aspek aksesibilitas mendapatkan skor 87%, aspek partisipasi mendapatkan skor aktual 89% dan aspek pengelolaan mendapatkan skor 92%. Sehingga berdasarkan perhitungan keseluruhan dari empat aspek mendapatkan skor aktual 89% dengan kriteria sangat baik.

Tabel 1. Target Kegiatan dan Hasil Capaian

No	Target kegiatan	Hasil capaian
1	Pembuatan akun produk pariwisata di marketplace	Penyuluhan pembuatan akun produk marketplace
2	Promosi akun produk pariwisata di online shop	Literasi akan strategi produk pariwisata sebagai peningkatan penjualan
3	Integrasi antar pelaku pariwisata	Optimalisasi Bumdes sebagai sarana informasi dan komunikasi antar warga di Banyuwangi

4 KESIMPULAN

Geliat dan pertumbuhan pariwisata di tanah air, khususnya di Banyuwangi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dalam usaha mengembangkan, meningkatkan pendapatan dan menghidupi perkembangan sekaligus memperhatikan hal-hal yang dapat terus ditingkatkan dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Masyarakat banyuwangi sudah mulai melakukan proses inovasi untuk produk-produk pariwisata dengan cara memanfaatkan kreativitas dalam era teknologi saat ini. Menurut Teguh, (Rachmad, 2020) secara garis besar dapat dikatakan bahwa pekerjaan sudah tidak lagi diwajibkan untuk keluar dari rumah dan harus datang tepat waktu di kantor. Hal inilah yang sejalan dengan masyarakat Banyuwangi yang sudah mempublikasikan fasilitas pariwisata melalui marketplace yang sudah dibuatnya.

REFERENSI

- Adisasmita, Rahardjo. (2018). *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Expert.
- Adisasmita, R. (2018). *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Expert.
- Antara.com. (2022). Sektor pariwisata Tanah Air di Q2 2022 diprediksi semakin gemilang. Antara Kantor Berita Indonesia. <https://www.antarane.ws.com/berita/2815053/sektor-pariwisata-tanah-air-di-q2-2022-diprediksi-semakin-gemilang>
- As'Adi, M. H. (2020). Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/29-Article Text-254-2-10-20210110.pdf
- Default, S. (2018). Teori Difusi Inovasi – Konsep dan Perkembangannya. <https://Pakarkomunikasi.Com/>. <https://pakarkomunikasi.com/teori-difusi-inovasi>
- Ermaningastuti, C. (2022). Peluang Pariwisata Indonesia untuk Rebound di Tahun 2022. *Marketeters.Com*. <https://www.marketeters.com/peluang-pariwisata-indonesia-untuk-rebound-di-tahun-2022>
- Hadi, A. P. (2019). PROSES DIFUSI INOVASI DAN KEPUTUSAN INOVASI SISTEM INFORMASI DESA: STUDI KASUS DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Temp/3272-8030-1-SM.pdf
- Kompas.id. (2020). Upaya dan kebijakan pemerintah Indonesia menangani pandemi Covid-19. kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19
- Mukaffi, Z. (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Tourism*, 1, No 2.
- Nugraha, Y. E. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID 19 PADA UNIT USAHA PARIWISATA DI KAWASAN PESISIR KOTA KUPANG. *Jurnal Industri Pariwisata*, 3(2). <http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/411/0>
- Prasetyantoko, A. (2020). Pandemi, resensi dan mitigasi. *Kompas.Id*. kompas.id/baca/opini/2020/03/31/pandemi-resesi-dan-mitigasi/
- Rachmad, T. H. (2020). Komunikasi Konsep Bekerja di Era Millennial: Analisis Kritis Perubahan Konsep Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2.
- Rachman, A. (2019). Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9, No 2. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SMBI/article/view/2881>
- Saputra, P. I. (2018). Diagram model difusi inovasi Evert Roger.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Alvabeta CV.

Wattimena, R. A. . (2019). Cyborg dan Biopolitik (Antara Jürgen Habermas, Yuval Harari dan Thomas Lemke). RumahFilsafat.Com.

[//rezaantonius.files.wordpress.com/2019/01/5222910945_2aa74ee52d_b.jpg](https://rezaantonius.files.wordpress.com/2019/01/5222910945_2aa74ee52d_b.jpg)

Wuryasti, F. (2022). Industri Pariwisata Indonesia Menargetkan 1,8 -3,6 Juta Wisman di 2022. E-Paper Media Indonesia, 1–4. <https://mediaindonesia.com/ekonomi/485513/industri-pariwisata-indonesia-menargetkan-18-36-juta-wisman-di-2022>